

EVALUATION OF STUDENT'S FOOD AND SNACK SAFETY INTERVENTION PROGRAM DURING THE COVID-19 PANDEMIC IN YOGYAKARTA SPECIAL PROVINCE

Wulandari¹, Oke Dwiraswati^{2*}

¹Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Yogyakarta
Jl. Tompeyan No. 1, Tegalrero, Yogyakarta, 55244, Indonesia

²Biro Hukum dan Organisasi, Badan Pengawas Obat dan Makanan
Jl. Percetakan Negara No. 23, Jakarta Pusat, 10560, Indonesia

*Corresponding author: Oke Dwiraswati (oke.dwiraswati@pom.go.id)

ARTICLE HISTORY

Received: 14 March 2022

Revised: 21 July 2022

Accepted: 25 July 2022

Abstract

One of the efforts to improve food control in the Yogyakarta Special Province is carried out through The Student's Food and Snack Safety Intervention Program. This program was initiated by Indonesian Food and Drug Authority Provincial Office in Yogyakarta. The condition of the COVID-19 pandemic has resulted in the redefinition of student's food and snack and changes in communication patterns, so this study aims to evaluate through a communication audit to analyze the sustainability of the program during the COVID-19 pandemic. The communication audit covers schools that have been intervened at the elementary school, junior high school and high school levels in Yogyakarta Special Province. The communication audit uses mixed methods, namely document studies, structured interviews, and surveys with questionnaires. Survey results data were analyzed using a Likert Scale calculations with translated based on interval analysis. This research includes an audit of internal and external communication using the Organizational Communication Evaluation (OCE) model, namely the examination and assessment of communication practices and activities in particular situation. The communication activities of The Student's Food and Snack Safety Intervention Program consist of Interventions A, B and C. Intervention A includes cross-sectoral advocacy, food safety socialization, monitoring of school food safety empowerment, sampling and testing, school certification and controlling the program. Intervention B includes socializing student's food and snack safety and Intervention C includes providing information on student's food and snack safety. The results of the study stated that the evaluation based on communication aspect of The Student's Food and Snack Safety Intervention Program in Yogyakarta Special Province during the COVID-19 pandemic still running good at the input and output stages with several adjustments and could be increased to obtain optimal outcomes. The program can be continued, by optimizing the distribution of targets for each district/city and increasing achievement in national level competitions.

Key words: communication audit, evaluation, food safety intervention program, student's food and snack

EVALUASI PROGRAM INTERVENSI KEAMANAN PANGAN JAJANAN ANAK SEKOLAH (PJAS) PADA MASA PANDEMI COVID- 19 DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Abstrak

Salah satu upaya peningkatan pengawasan pangan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dilakukan melalui Program Intervensi Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). Program ini diinisiasi oleh Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Yogyakarta. Kondisi pandemi COVID-19 mengakibatkan redefinisi PJAS dan perubahan pola komunikasi, sehingga penelitian ini bertujuan melakukan evaluasi melalui audit komunikasi untuk menganalisis keberlangsungan program selama masa pandemi COVID-19. Audit komunikasi mencakup sekolah-sekolah yang telah diintervensi pada tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Provinsi DIY. Audit komunikasi menggunakan *mixed methods* yaitu studi dokumen, wawancara terstruktur, dan survei dengan kuesioner. Analisis data hasil survei menggunakan perhitungan Skala Likert dengan hasil diterjemahkan berdasarkan dengan analisis interval. Penelitian ini meliputi audit komunikasi internal dan eksternal dengan menggunakan model Evaluasi Komunikasi Keorganisasian atau *Organizational Communication Evaluation (OCE)*, yaitu pemeriksaan dan penilaian atas praktek dan kegiatan-kegiatan komunikasi pada suatu situasi tertentu. Kegiatan komunikasi Program Intervensi Keamanan PJAS terdiri dari Intervensi A, B dan C. Program Intervensi A meliputi advokasi lintas sektor, sosialisasi keamanan pangan, bimbingan teknis keamanan pangan untuk kader keamanan pangan sekolah, pemberian paket edukasi keamanan pangan PJAS, monitoring pemberdayaan keamanan pangan sekolah, sampling dan pengujian PJAS, sertifikasi sekolah dengan PJAS aman dan pengawalan kegiatan PJAS. Intervensi B meliputi sosialisasi PJAS aman dan Intervensi C meliputi pemberian bahan informasi terkait PJAS aman. Hasil penelitian menyatakan bahwa evaluasi berdasarkan aspek komunikasi yaitu pengirim pesan, penerima pesan, pesan, hambatan, dan umpan balik Program Intervensi Keamanan PJAS di Provinsi DIY pada masa pandemi COVID-19 tetap berjalan baik pada tahap *input* dan *output* dengan beberapa penyesuaian serta dapat ditingkatkan kembali untuk memperoleh *outcome* yang optimal. Program dapat terus dilanjutkan, dengan mengoptimalkan pemerataan sasaran setiap kabutapten/kota dan meningkatkan prestasi dalam lomba PJAS tingkat nasional.

Kata kunci: audit komunikasi, evaluasi, pangan jajanan anak sekolah (PJAS), program intervensi keamanan pangan

Pendahuluan

Konsumsi pangan yang kurang baik kualitas maupun kuantitasnya mengakibatkan kondisi kesehatan dan gizi yang tidak seimbang sehingga akan muncul berbagai penyakit, diantaranya penyakit gizi lebih (obesitas), penyakit gizi kurang (*stunting*), penyakit metabolik bawaan dan penyakit keracunan makanan.¹ Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan menyebutkan bahwa negara berkewajiban mewujudkan pemenuhan konsumsi pangan yang aman, bermutu, dan bergizi bagi masyarakat hingga tingkat perseorangan.²

Anak-anak merupakan salah satu kelompok yang sangat penting untuk diperhatikan. Kelompok anak yang produktif adalah anak sekolah. Kebiasaan konsumsi anak sekolah yang umum diketahui adalah jajanan pangan yang biasanya diperoleh dari

kantin sekolah maupun pedagang di sekitar sekolah atau disebut Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). PJAS berisiko terhadap cemaran biologis atau kimiawi yang banyak mengganggu kesehatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.³ Selain itu, pengetahuan mengenai *foodborne disease* (penyakit yang ditularkan lewat makanan) pada anak sekolah masih kurang, sebagian besar masih membeli makanan yang berisiko tinggi menjadi agen penularan *foodborne disease*.⁴ Pada tahun 2020, terdapat 45 Kejadian Luar Biasa (KLB) Keracunan Pangan yang dilaporkan di Indonesia, dengan jumlah terpapar sebanyak 3.276 orang, 1.528 orang diantaranya mengalami gejala sakit (46,62%) dan 6 orang meninggal (*case fatality rate* 0,18%). Pangan yang menjadi penyebab KLB diantaranya 9% pangan jajanan dan 15,9% KLB terjadi di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.⁵

Kondisi PJAS di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) berdasarkan hasil pengawasan Balai Besar Pengawas Obat dan Makanan di Yogyakarta (BBPOM di Yogyakarta) pada tahun 2020 melalui sampling dan pengujian menggunakan parameter kimia dan/atau parameter mikrobiologi terhadap 16 sampel PJAS dari SD di wilayah kabupaten/kota di Provinsi DIY, menunjukkan terdapat 13 sampel Memenuhi Syarat atau MS (81,25%) dan 3 sampel Tidak Memenuhi Syarat atau TMS (18,75%). Upaya pengawasan keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS) di Provinsi DIY terus dilakukan, yaitu melalui Program Intervensi Keamanan PJAS yang diinisiasi oleh BBPOM di Yogyakarta sebagai bagian dari Gerakan Masyarakat Sadar Pangan Aman (Germas SAPA) yang merupakan penjabaran dari Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2017 tentang Gerakan Masyarakat Hidup Sehat.

Program Intervensi Keamanan PJAS merupakan aksi nasional yang bertujuan untuk 1) meningkatkan keamanan, mutu dan gizi PJAS di lingkungan sekolah; 2) memperkuat kemitraan lintas sektor di pusat dan daerah; serta 3) memberdayakan komunitas sekolah dalam mengimplementasikan sistem manajemen keamanan pangan sekolah. Salah satu elemen penting dalam kemandirian sekolah adalah komunitas sekolah (Kepala sekolah, guru, komite sekolah, siswa, orangtua siswa, pedagang PJAS) yang berpartisipasi aktif dalam mewujudkan program keamanan pangan di sekolah termasuk menyosialisasikan pesan keamanan pangan.⁶

Kegiatan komunikasi Program Intervensi Keamanan PJAS oleh BBPOM di Yogyakarta meliputi Intervensi A, B dan C. Program Intervensi A meliputi advokasi lintas sektor, sosialisasi keamanan pangan, bimbingan teknis keamanan pangan untuk kader keamanan pangan sekolah, pemberian paket edukasi, monitoring pemberdayaan keamanan pangan sekolah, sampling dan pengujian, sertifikasi sekolah dan pengawalan kegiatan. Intervensi B meliputi sosialisasi PJAS aman dan Intervensi C meliputi pemberian bahan informasi terkait PJAS aman. Program PJAS Intervensi B merupakan sekolah target tahun sebelumnya yang sudah mendapatkan Sertifikat PJAS Aman Level 1. Pada tingkat kegiatan ini, sekolah mendapatkan intervensi berupa Sertifikasi PJAS Aman Level 2 dan pengawalan. Program PJAS Intervensi C, merupakan sekolah yang akan menjadi target Intervensi A di tahun mendatang dengan target perluasan cakupan.⁶

Pada masa pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19), sekolah ditutup terutama pada daerah zona merah. Anak usia sekolah belajar dari rumah, oleh karena itu perlu redefinisi dan perluasan cakupan terminologi pangan jajanan yang dikonsumsi anak sekolah. Pangan Jajanan Anak Sekolah diperoleh dari kantin sekolah maupun pedagang sekitar sekolah pada saat anak berada di sekolah, sedangkan Pangan Jajanan Anak Usia Sekolah dapat diperoleh dari jalur distribusi yang dapat diakses oleh anak usia sekolah baik di sekolah, lingkungan sekitar sekolah, rumah tinggal, dan atau pembelian *online* melalui *e-commerce* serta tidak terbatas waktu, kapan pun anak usia sekolah bisa mendapatkan PJAS. Kebiasaan perilaku pada waktu jajan juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan era *new normal* yaitu dengan menerapkan protokol kesehatan, jika sebelum pandemi kebiasaannya cukup dengan mencuci tangan, maka

sekarang ditambah dengan menggunakan masker jika tidak sedang makan/minum, menjaga jarak, mengurangi mobilitas dan menjauhi kerumuman.

Adanya pandemi COVID-19 menyebabkan sejumlah perubahan pada Program Intervensi Keamanan PJAS. Pelaksanaan kegiatan yang semula dilaksanakan secara luring semua, menjadi sebagian kegiatan dilaksanakan secara daring. Pelaksanaan kegiatan secara daring menemui sejumlah kendala antara lain kendala sinyal yang tidak mendukung dan penyerapan materi yang kurang maksimal. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi melalui audit komunikasi untuk mengetahui keberhasilan program dan hambatan selama pandemi COVID-19 yaitu tahun 2020 dan 2021. Audit komunikasi adalah suatu analisis, pengkajian dan pemahaman secara mendalam tentang keseluruhan sistem serta proses komunikasi internal-eksternal organisasi atau program-program khusus dalam organisasi untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dan manfaat lain bagi organisasi.⁷

Beberapa penelitian tentang audit komunikasi terhadap program pemerintah sudah dilakukan. Trisnawati F, dkk. pada tahun 2019 melaksanakan audit Program Jogja Belajar Budaya. Hasil audit tahapan *input* telah berjalan dengan baik sesuai prosedur, namun masih ada pemahaman program yang belum sejalan dengan perencanaan. Tahap *output* dinilai lancar, walaupun masih ditemukan beberapa kendala. Pada tahap *outcome* ditemukan bahwa tujuan besar program belum tercapai sesuai harapan, dilihat dari manfaat program masih minim.⁸

Penelitian Jelita Y. pada tahun 2017 menyatakan bahwa audit komunikasi dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal, dilakukan dalam merencanakan dan mempersiapkan pesan kampanye Stop Narkoba di Kabupaten Sergai dengan teknik Profil Komunikasi Keorganisasian dari Pace & Faules. Audit komunikasi eksternal dilakukan dengan melihat tanggapan masyarakat terhadap pelaksanaan kampanye Stop Narkoba. Terdapat beberapa hal perlu diperbaiki, yaitu pemilihan saluran, media, teknik komunikasi dan khalayak yang harus lebih diperhatikan sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat.⁹

Pada penelitian ini akan dilakukan evaluasi melalui audit komunikasi secara internal dan eksternal. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini melakukan audit komunikasi pada masa krisis, yaitu pandemi COVID-19.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengevaluasi keberlangsungan program intervensi Keamanan PJAS selama masa pandemi COVID-19 berdasarkan audit komunikasi model Evaluasi Komunikasi Keorganisasian atau *Organizational Communication Evaluation*. Lingkup audit komunikasi dilakukan selama pandemi COVID-19 yaitu tahun 2020 dan 2021, mencakup sekolah-sekolah yang telah diintervensi Program Keamanan PJAS oleh BBPOM di Yogyakarta.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif (*Evaluation Research*) dan menggunakan metode audit komunikasi untuk melihat dan menganalisis performa program sekaligus menganalisis derajat keberhasilan program. Audit komunikasi menggunakan model Evaluasi Komunikasi Keorganisasian atau *Organizational Communication Evaluation* (OCE) yang dirintis oleh Keith Davis (1953) dengan modifikasi, sehingga teknik audit dikelompokkan menjadi dua bagian yang dilakukan di internal maupun eksternal organisasi.¹⁰ Tahapan dalam proses penilaian kinerja organisasi terdiri dari input, proses, *output*, *outcome* (manfaat dan dampak) sesuai dengan model evaluasi *International Public Relations Association* atau IPRA.¹¹ Terdapat 6 aspek komunikasi yang digambarkan oleh Osgood dan Schramm, yaitu pengirim pesan, penerima pesan, pesan/informasi, media, hambatan dan umpan balik.¹² Secara internal dilakukan evaluasi terhadap perencanaan program oleh pengirim pesan,

sedangkan secara eksternal dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program yang meliputi penerima pesan, pesan/informasi yang disampaikan, media, hambatan, dampak, serta umpan balik.

Dalam proses audit komunikasi, penelitian menempatkan program sebagai sasaran audit, yaitu Program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta. Namun demikian, dalam proses tersebut, individu-individu yang terlibat di dalam proses, pengembangan dan pelaksanaan program tersebut juga menjadi subjek yang diteliti melalui proses audit komunikasi.

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan survei dengan kuesioner serta data sekunder yang dikumpulkan melalui revidi dokumen berupa buku literatur, laporan dan Kerangka Acuan Kerja (KAK). Kuesioner meliputi aspek komunikasi yaitu pengirim pesan, penerima pesan, pesan/informasi, media, hambatan dan umpan balik. Wawancara dilakukan kepada petugas BBPOM dan lintas sektor yang terkait Program Intervensi Keamanan PJAS yaitu Dinas Pendidikan, Kementerian Agama, Dinas Kesehatan dan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk DIY (DP3AP2). Survei dilaksanakan kepada komunitas sekolah yang telah diintervensi Program Keamanan PJAS oleh BBPOM di Yogyakarta selama masa pandemi COVID-19 yaitu tahun 2020 dan 2021.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel diturunkan berdasarkan 6 aspek komunikasi. Aspek tersebut sifatnya masih abstrak yang kemudian dijelaskan ke dalam indikator-indikator sesuai tahapan dalam proses penilaian kinerja organisasi (*input, proses, output, outcome*).

Tabel 1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Aspek Komunikasi	Indikator	Definisi Operasional
Pengirim pesan	Peran pelaksana program	Peran BBPOM di Yogyakarta dalam pelaksanaan Program Intervensi Keamanan PJAS
	Tim pelaksana program	Anggota tim BBPOM di Yogyakarta dalam pelaksanaan Program Intervensi Keamanan PJAS
Penerima pesan	Sasaran program	Sasaran Program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta
	Komunitas yang menjadi sasaran program	Komunitas sekolah yang menjadi kader Program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta
	Tujuan program	Tujuan Program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta
Pesan/informasi	Tahapan program	Tahapan Program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta
	Dukungan program di masa pandemi COVID-19	Dukungan Program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta meskipun di masa pandemi COVID-19
Media	Proses penyampaian program	Proses penyampaian Program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta

Tabel 1. (Lanjutan)

Aspek Komunikasi	Indikator	Definisi Operasional
	Ketepatan proses dan media yang digunakan	Ketepatan proses dan media yang digunakan dalam Program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta
Hambatan	Kendala dalam mengikuti tahapan program Kendala dalam komunikasi dengan tim	Kendala dalam mengikuti tahapan Program Intervensi PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta Kendala dalam berkomunikasi dengan anggota tim Program Intervensi PJAS BBPOM di Yogyakarta
Umpan balik	Dampak/manfaat program Tindak lanjut setelah mengikuti program	Merasakan dampak/manfaat dari Program Intervensi PJAS dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta Mengetahui apa yang harus dilakukan setelah mengikuti Program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta

Populasi dan Sampel

Populasi internal dalam penelitian ini adalah karyawan/petugas BBPOM di Yogyakarta yang terlibat dalam Program Intervensi Keamanan PJAS, berjumlah 11 orang. Populasi eksternal adalah lintas sektor dan komunitas sekolah yang diperoleh dari jumlah peserta Program Intervensi Keamanan PJAS sebanyak 600 orang (40 sekolah masing-masing 5 kader guru/pengelola kantin/komite sekolah/orang tua dan 10 kader siswa).

Penarikan sampel individu diperoleh dengan menggunakan Teknik Slovin. Dalam penelitian ini, jumlah responden yang disurvei dan diwawancarai, terdiri dari:

1. Petugas BBPOM di Yogyakarta 6 orang (wawancara terstruktur).
2. Lintas sektor 4 orang (wawancara terstruktur).
3. Komunitas sekolah 52 orang dari 7 sekolah di kabupaten/kota di DIY yang telah diintervensi tahun 2020-2021 (survei dengan kuesioner).

Analisis Data

Terhadap kuesioner survei dilakukan uji validitas dengan teknik korelasi Pearson Product Moment dan reliabilitas dengan uji Cronbach Alpha.¹³ Pengolahan dan analisis data menggunakan SPSS 16.0 (IBM).

Teknik analisis data pada hasil survei menggunakan skala Likert dengan hasil diterjemahkan menggunakan dengan analisis interval (Skor dalam kuesioner 1 sampai 5). Jawaban responden diberi bobot nilai atau skor likert sebagai berikut:

- Sangat Setuju = nilai 5
- Setuju = nilai 4
- Ragu-ragu = nilai 3
- Tidak Setuju = nilai 2
- Sangat Tidak Setuju = nilai 1

Rumus: $T \times P_n$

T = Total jumlah responden yang memilih

P_n = Pilihan angka skor Likert

Agar mendapatkan hasil interpretasi, terlebih dahulu harus diketahui skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

Y = skor tertinggi Likert x jumlah responden

X = skor terendah Likert x jumlah responden

- Skor tertinggi (sangat setuju): 5 x 52 responden = 260
- Skor terendah (sangat tidak setuju): 1 x 52 responden = 52

Rumus Interval

$I = 100 / \text{Jumlah Skor (Likert)}$

Maka $= 100 / 5 = 20$

Hasil (I) = 20

(I adalah interval jarak dari skor terendah 0% hingga skor tertinggi 100%)

Berikut kriteria interpretasi skornya berdasarkan interval:

Tabel 2. Kriteria Interpretasi Skor

Angka	Interpretasi
0% – 19,99%	Sangat tidak setuju/sangat kurang baik
20% – 39,99%	Tidak setuju/kurang baik
40% – 59,99%	Cukup/netral
60% – 79,99%	Setuju/baik
80% – 100%	Sangat setuju/sangat baik

Penilaian interpretasi responden terhadap Program Intervensi Keamanan PJAS adalah hasil nilai yang dihasilkan dengan menggunakan rumus Index %.

Rumus Index % = Total Skor / Y x 100

Hasil

Evaluasi Tahap *Input* Program Intervensi Keamanan PJAS

Dari hasil wawancara dengan 6 petugas BBPOM di Yogyakarta, diperoleh hasil bahwa sosialisasi Program Intervensi Keamanan Program PJAS, pemilihan sasaran, metode penyampaian, tahapan pelaksanaan, materi, evaluasi yang dilaksanakan sudah dapat dilaksanakan dengan baik pada masa pandemi COVID-19, namun masih terdapat beberapa hambatan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Evaluasi Internal Organisasi – Tahap *Input*

Indikator	Hasil Evaluasi
Sosialisasi program Tim dan peran pelaksana program Sasaran program	Seluruh responden (100%) telah mendapatkan sosialisasi program, memahami perannya, dan mengetahui sasaran program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta
Komunitas yang menjadi sasaran program	Hampir seluruh responden (83,33%) mengetahui komunitas yang menjadi sasaran program, yaitu kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, dan petugas lain seperti penjaja kantin sekolah

Tabel 3. (Lanjutan)

Indikator	Hasil Evaluasi
Cara pemilihan sasaran program	Sebagian kecil responden (33,33%) menyatakan pemilihan program sudah tepat berdasar perencanaan PJAS, namun terdapat masukan sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none">● Memilih orang yang memegang langsung peranan terhadap penyediaan jajanan atau makanan di sekolah, seperti pengurus kantin sekolah atau koperasi sekolah dan kepala sekolah● Audiensi ke pemerintah daerah untuk meminta rekomendasi sekolah-sekolah sasaran Intervensi PJAS● Melakukan riset terhadap sasaran yang akan dituju atau pengamatan secara langsung terkait lingkungan sekolah di setiap daerah
Tujuan program Tahapan program Materi yang disampaikan	Seluruh responden (100%) mengetahui tujuan, tahapan, dan materi yang disampaikan pada program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta
Dukungan program di masa pandemi COVID-19	Seluruh responden (100%) mendukung pelaksanaan program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta pada masa pandemi COVID-19
Ketepatan proses dan media yang digunakan	Seluruh responden (100%) menilai proses dan media yang digunakan dalam Program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta sudah tepat
Alasan pemilihan metode/media	<ul style="list-style-type: none">● Pemilihan metode pada umumnya mengacu ke Badan POM pusat, namun dapat disesuaikan dengan kompleksitas permasalahan, kondisi geografis, dan kebijakan sekolah dan pemerintah daerah setempat● Pemilihan metode/media perlu dilakukan penyesuaian dalam masa pandemi untuk penyampaian informasi yang lebih efisien dan efektif
Kendala dalam mengikuti/ mendukung tahapan program	Sebagian responden (50%) mengalami kendala dalam mengikuti/medukung tahapan program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta, antara lain: <ul style="list-style-type: none">● Sekolah tidak termotivasi, adanya kebijakan PPKM, dan karena kesibukan sekolah● Tidak sepenuhnya bisa membantu program PJAS karena terkendala waktu dan penjadwalan● Adanya pandemi COVID-19, sehingga kegiatan dan waktu harus disesuaikan

Tabel 3. (Lanjutan)

Indikator	Hasil Evaluasi
Kendala dalam komunikasi dengan tim	Sebagian besar responden (66,67%) tidak mengalami kendala dalam berkomunikasi dengan tim program Intervensi Keamanan PJAS. Namun sebagian kecil (33,33%) masih mengalami kendala, antara lain karena adanya keterbatasan akses untuk berkomunikasi dengan pihak terkait.

Evaluasi Tahap *Output* Program Intervensi Keamanan PJAS

Dari wawancara dengan 4 pegawai lintas sektor yaitu dari Kementerian Agama DIY, Dinas Kesehatan Sleman, Dinas Pendidikan dan Olahraga Gunungkidul dan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta diperoleh hasil bahwa sosialisasi Program Intervensi Keamanan Program PJAS, pemilihan sasaran, metode penyampaian, tahapan pelaksanaan, materi, evaluasi yang dilaksanakan sudah dapat dilaksanakan dengan baik pada masa pandemi COVID-19, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Evaluasi Eksternal Organisasi – Tahap *Output*

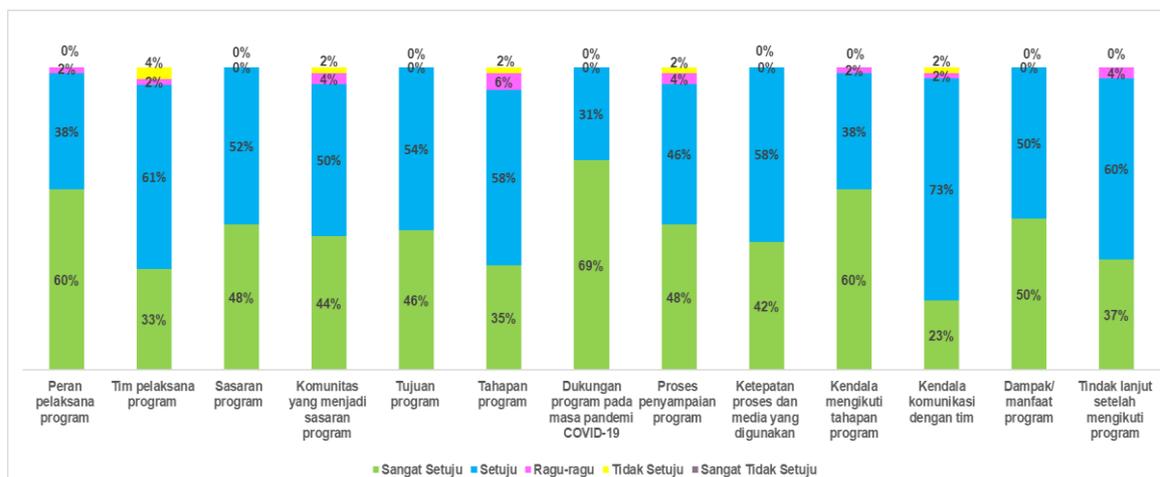
Indikator	Hasil Evaluasi
Sosialisasi program Tim dan peran pelaksana program Sasaran program	Seluruh responden (100%) telah mendapatkan sosialisasi program, memahami perannya, dan mengetahui sasaran program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta
Sinergi program	Seluruh responden (100%) yang merupakan perwakilan instansi memiliki program yang dapat disinergikan dengan Program Intervensi Keamanan Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS), antara lain stikerisasi pedagang makanan jajanan sekolah binaan puskesmas setempat yang tergabung dalam Komunitas Pedagang Asongan (Kupas)
Tujuan program Tahapan program Materi yang disampaikan	Seluruh responden (100%) mengetahui tujuan, tahapan, dan materi yang disampaikan pada program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta
Dukungan program di masa pandemi COVID-19	Seluruh responden (100%) mendukung pelaksanaan program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta pada masa pandemi COVID-19
Proses penyampaian program	Hampir seluruh responden (75%) mengetahui proses penyampaian program Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta

Tabel 4. (Lanjutan)

Indikator	Hasil Evaluasi
Kendala dalam mengikuti/ mendukung tahapan program	Seluruh responden (100%) tidak mengalami kendala dalam mendukung dan berkomunikasi dengan tim Intervensi Keamanan PJAS yang dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta
Kendala dalam komunikasi dengan tim	
Hambatan hambatan/kendala program	Sebagian responden (50%) menyatakan terdapat hambatan/kendala dalam pelaksanaan program Intervensi Keamanan PJAS antara lain: <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya kepedulian/pengetahuan penjual/konsumen akan produk pangan aman. • Pemahaman anak yang tidak semuanya sama

Pada tahap *output* ini juga dilakukan evaluasi berdasarkan data survei menggunakan kuesioner dengan melakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu, dengan hasil setiap variabel dinyatakan valid dan reliabel.

Dari hasil survei audit komunikasi Program Intervensi Keamanan PJAS terhadap 52 responden dari 7 sekolah yang merupakan perwakilan dari 5 kabupaten/kota di Provinsi DIY, yaitu SDN Karanganyar Sleman, SDN Randusari Sleman, SDN Krapyak Wetan Bantul, SDN Gedongkuning Bantul, SMPN 12 Kota Yogyakarta, SDN 2 Sentolo Kulon Progo dan SDN Gajajari Gunungkidul diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Hasil Survei Komunitas Sekolah

Tabel 5. Hasil Perhitungan Indeks Skala Likert

Indikator	Skor	Persentase	Interpretasi
Peran pelaksana program	238	91,5%	Sangat setuju/sangat baik
Tim pelaksana program	216	83,1%	Sangat setuju/sangat baik
Sasaran program	249	95,8%	Sangat setuju/sangat baik

Tabel 5. (Lanjutan)

Indikator	Skor	Persentase	Interpretasi
Komunitas yang menjadi sasaran program	227	87,3%	Sangat setuju/sangat baik
Tujuan program	232	89,2%	Sangat setuju/sangat baik
Tahapan program	221	85,0%	Sangat setuju/sangat baik
Dukungan program di masa pandemi COVID-19	244	93,8%	Sangat setuju/sangat baik
Proses penyampaian program	229	88,1%	Sangat setuju/sangat baik
Ketepatan proses dan media yang digunakan	230	88,5%	Sangat setuju/sangat baik
Kendala dalam mengikuti tahapan program	217	83,5%	Sangat setuju/sangat baik
Kendala dalam komunikasi dengan tim	220	84,6%	Sangat setuju/sangat baik
Dampak/ manfaat program	234	90,0%	Sangat setuju/sangat baik
Tindak lanjut setelah mengikuti program	219	84,2%	Sangat setuju/sangat baik

Evaluasi Tahap *Outcome* Program Intervensi Keamanan PJAS

Pada tahap *outcome*, dilakukan penelitian terhadap manfaat dan dampak dari Program Intervensi Keamanan PJAS. Dampak dan manfaat dari program ini adalah dapat meningkatkan kemandirian komunitas sekolah dalam menjamin pemenuhan kebutuhan PJAS yang dikonsumsi dalam kondisi aman, bermutu dan bergizi. Manfaat secara umum adalah dapat meningkatkan derajat kesehatan bagi komunitas sekolah terutama anak-anak.

Berdasarkan hasil pengawasan BBPOM di Yogyakarta tahun 2020 masih terdapat PJAS yang tidak memenuhi syarat untuk dikonsumsi. Hasil pengujian berdasarkan parameter kimia dan/atau parameter mikrobiologi terhadap sampel PJAS sejumlah 16 sampel, menunjukkan bahwa terdapat 13 sampel MS (81,25%) dan 3 sampel TMS (18,75%). Sampel TMS terdiri 2 sampel TMS parameter mikrobiologi. Sedangkan hasil pengawasan BBPOM di Yogyakarta tahun 2021 melalui sampling dan pengujian menggunakan parameter kimia dan/atau parameter mikrobiologi terhadap 129 sampel PJAS dari SD di wilayah kabupaten/kota di Provinsi DIY diperoleh hasil seluruhnya MS (100%).

Keberhasilan Program Intervensi Keamanan PJAS di DIY juga dibuktikan dengan telah diraihnya sekolah yang bersertifikasi Piagam Bintang Keamanan Pangan Sekolah (PBKPKS) dan diraihnya sejumlah prestasi yang telah dicapai oleh sekolah-sekolah di Provinsi DIY pada tingkat nasional. Berikut adalah tabel data hasil terpaan Program Intervensi PJAS di Provinsi DIY yang telah dilaksanakan oleh BBPOM di Yogyakarta:

Tabel 6. Profil Hasil Program Intervensi Keamanan PJAS di Provinsi DIY Tahun 2011-2020

Kabupaten/ Kota	Intervensi A/B/C	Belum Intervensi	Piagam Bintang	Prestasi
Kota Yogyakarta	164	0	15	Juara 1 a.n SD Muh Wirobrajan 3 (2012), Juara 1 a.n SD Muh Kleco (2014)
Sleman	300	211	11	Juara 1 a.n SD Muh Condong Catur 3 (2019)
Bantul	262	101	25	Juara 3 a.n SDN Krapyak Wetan (2020)
Gunungkidul	452	17	6	
Kulon Progo	195	143	0	
Jumlah	1.373	472	57	

Sumber: (Laporan Tahunan BBPOM di Yogyakarta, pada Program Intervensi Keamanan PJAS BBPOM di Yogyakarta, Tahun 2011-2020)

Tabel 7. Profil Hasil Program Intervensi Keamanan PJAS di Provinsi DIY Tahun 2021

Kabupaten/ Kota	Intervensi A	Sertifikat Level	Intervensi B	Prestasi
Kota Yogyakarta	3	3	2	
Sleman	6	6	9	
Bantul	6	6	5	Pengimbasan oleh SDN Krapyak Wetan kepada 35 sekolah di Kabupaten Bantul
Gunungkidul	5	5	3	
Kulon Progo	4	4	6	
Jumlah	24	24	23	

Sumber: (Laporan Tahunan BBPOM di Yogyakarta, pada Program Intervensi Keamanan PJAS BBPOM di Yogyakarta, Tahun 2011-2021)

Pembahasan

Evaluasi Tahap *Input* Program Intervensi Keamanan PJAS

Program Intervensi Keamanan PJAS merupakan program sukarela yang dapat diikuti oleh sekolah-sekolah tingkat SD sampai SMA yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian komunitas sekolah dalam menjamin pemenuhan kebutuhan PJAS yang dikonsumsi dalam kondisi aman, bermutu dan bergizi. Evaluasi melalui audit komunikasi pada tahap *input* dilakukan dengan pengamatan terhadap latar belakang, tujuan dan rancangan program. Tahap perencanaan/*preparation* dilakukan untuk menyaring informasi yang menjadi rancangan pada proses persiapan program. Pada teori informasi organisasi yang menjadi asumsi pertama dari teori ini menyatakan bahwa organisasi berada dalam satu lingkungan informasi, ini berarti bahwa bergantung pada informasi untuk dapat berfungsi secara efektif dan cukup dapat mencapai tujuannya.¹⁴

Perencanaan Program Intervensi Keamanan PJAS dimulai dengan rapat internal yang melibatkan petugas dari Badan POM dan BBPOM di Yogyakarta. Dalam tahap ini akan ditunjuk petugas BBPOM sebagai koordinator, penanggung jawab dan anggota tim

Program Intervensi Keamanan PJAS. Tim akan membuat perencanaan kegiatan dan *Plan of Action* (POA) serta penganggarannya.

Komunikator (pengirim pesan) memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu, seorang komunikator harus memiliki keterampilan berkomunikasi. Keterampilan komunikasi yang umum harus dimiliki oleh komunikator yang baik yaitu mendengar dan membaca (kemampuan menerima atau reseptif) dan kemampuan berbicara dan menulis (kemampuan memproduksi atau produktif). Disamping itu seorang komunikator juga harus memiliki kekayaan dalam bentuk wawasan atau ide serta penuh kreativitas. Untuk mencapai keberhasilan komunikasi ada tiga karakteristik yang perlu diperhatikan oleh komunikator yakni kredibilitas, daya tarik, dan kekuasaan.¹⁵

Komunikator yang dijadikan sebagai penyampai pesan pada Program Intervensi Keamanan PJAS ini memiliki keahlian di bidang obat dan makanan, yaitu memiliki latar belakang pendidikan sarjana farmasi, sarjana teknologi pangan dan sarjana kesehatan masyarakat yang mengetahui bagaimana memilih obat dan makanan yang aman dikonsumsi. Keahlian itulah yang membuat kader dan komunitas sekolah sebagai penerima pesan percaya dengan integritas yang dimiliki oleh tim.

Komponen selanjutnya yang dievaluasi pada program ini adalah pesan. Untuk mencapai komunikasi yang efektif memang bukan suatu proses yang mudah. Selain komunikator, bentuk dan teknik penyajian pesan juga merupakan faktor yang ikut menentukan keberhasilan upaya persuasi yang dilakukan. Pesan yang akan disampaikan harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada celah keraguan dalam menyampaikan. Strukturisasi pesan dibutuhkan untuk mengorganisasikan pesan-pesan yang akan disampaikan. Pesan yang akan disampaikan oleh komunikator pada Program Intervensi Keamanan PJAS ini dipersiapkan melalui petunjuk teknis lapangan. Melalui petunjuk teknis tersebut, diketahui penyusunan pesan yang akan disampaikan, mulai dari penjelasan tahap advokasi lintas sektor, sosialisasi keamanan pangan, bimbingan teknis keamanan pangan untuk kader keamanan pangan sekolah, pemberian paket edukasi keamanan pangan PJAS, monitoring pemberdayaan keamanan pangan sekolah, sampling dan pengujian PJAS, sertifikasi sekolah dengan PJAS aman serta pengawalan kegiatan PJAS. Materi ini disampaikan secara bertahap. Setiap perkembangan akan dicek kembali oleh tim untuk memastikan kader dan komunitas sekolah sebagai penerima pesan melakukan sesuai dengan instruksi komunikator. Penyampaian pesan ini juga dipersiapkan secara matang, dengan membuat bahan informasi yang mudah dimengerti. Pada tahap ini pesan yang dipersiapkan sudah sesuai dengan karakteristik keberhasilan komunikasi.

Komponen yang dievaluasi selanjutnya adalah media. Media yang digunakan dalam proses penyuluhan atau penyampaian program merupakan alat bantu penyuluhan yang berfungsi sebagai perantara untuk menghubungkan penyuluh dengan sasaran sehingga pesan atau informasi akan lebih jelas. Dalam penyuluhan dikenal beragam media atau alat bantu penyuluhan seperti benda (sampel, model, tiruan), barang cetakan (brosur, *leaflet*, buku, poster, komik, dan sebagainya), gambar yang diproyeksikan (slide, film, video) dan lambang grafika (grafik, peta, dan sebagainya).¹⁶ Media yang digunakan dalam Program Intervensi PJAS ini sudah cukup beragam mulai dari buku, *leaflet*, poster, permainan edukasi, banner, *gimmick* dan peralatan higienis sanitasi kantin sekolah, namun beberapa sekolah ada yang kesulitan mengakses materi dan survei dalam bentuk *softcopy*, atau *link* yang kurang mudah dipahami sehingga perlu dibuat dalam bentuk *hardcopy*.

Dari hasil wawancara pada Tabel 3, diperoleh hasil bahwa sosialisasi Program Intervensi Keamanan Program PJAS, pemilihan sasaran, metode penyampaian, tahapan pelaksanaan, materi, evaluasi yang dilaksanakan sudah dapat dilaksanakan dengan baik pada masa pandemi COVID-19. Adapun hambatan yang muncul adalah adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang

berdampak pada pembatasan pelaksanaan kegiatan Program Intervensi Keamanan PJAS terutama pada penjadwalan. Hambatan lainnya yaitu terdapat sekolah yang kurang termotivasi menjalankan tahapan kegiatan karena adanya kesibukan di sekolah, sehingga menghambat pencapaian target program.

Evaluasi Tahap *Output* Program Intervensi Keamanan PJAS

Evaluasi tahap *output* meliputi audit komunikasi pada pelaksanaan Program Intervensi Keamanan PJAS, terutama pada pelaksanaan Program Intervensi A mulai tahap advokasi lintas sektor, sosialisasi keamanan pangan, bimbingan teknis keamanan pangan untuk kader keamanan pangan sekolah, pemberian paket edukasi keamanan pangan PJAS, monitoring pemberdayaan keamanan pangan sekolah, sampling dan pengujian PJAS, sertifikasi sekolah dengan PJAS Aman dan pengawalan kegiatan PJAS. Hasil evaluasi secara umum, program dapat terlaksana dengan baik sesuai yang telah direncanakan.

Dari hasil wawancara pada Tabel 4, diperoleh hasil bahwa sosialisasi Program Intervensi Keamanan Program PJAS, pemilihan sasaran, metode penyampaian, tahapan pelaksanaan, materi, evaluasi yang dilaksanakan sudah dapat dilaksanakan dengan baik pada masa pandemi COVID-19. Adapun hambatan yang muncul adalah kurangnya kepedulian/pengetahuan penjual/konsumen makanan jajanan akan produk pangan aman sehingga program tidak berjalan lancar dan pemahaman anak yang tidak semuanya sama. Program lintas sektor yang bisa disinergikan antara lain Program Stikerisasi Pedagang Makanan Jajanan Sekolah Binaan Puskesmas setempat yang tergabung dalam Komunitas Pedagang Asongan (Kupas).

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa pelaksanaan Program Intervensi Keamanan Program PJAS, pemilihan sasaran, metode penyampaian, tahapan pelaksanaan, media, materi dan evaluasi yang dilakukan sudah dapat dilaksanakan dengan baik pada masa pandemi COVID-19 dengan total indeks 88,05% (sangat setuju/sangat baik), meskipun masih dapat dioptimalkan lagi. Beberapa anggota komunitas sekolah masih belum secara maksimal melaksanakan Program Intervensi Keamanan PJAS, karena adanya kesibukan di sekolah dan ada juga yang belum menganggap keamanan PJAS merupakan sesuatu hal penting yang harus diperhatikan di masa pandemi ini. Hal ini terlihat dalam proses pengumpulan dokumen yang menjadi persyaratan untuk kelengkapan program dalam penerbitan Sertifikat Level 1, beberapa sekolah belum mengumpulkan dalam waktu yang telah ditetapkan. Hambatan lainnya adalah tingkat pengetahuan komunitas yang belum merata sehingga ada kendala dalam mengakses materi dan survei yang di berikan dalam bentuk *softcopy/link*. Hal ini berpengaruh terhadap penyerapan materi sehingga tingkat pengetahuan komunitas sekolah belum tercapai secara maksimal.

Pandemi COVID-19 menyebabkan adanya perubahan definisi PJAS menjadi lebih luas, sehingga perlu jangkauan yang lebih luas lagi dalam hal publikasi PJAS yang aman. Sejumlah sekolah masih terkendala dalam penerapan Program Intervensi Keamanan Pangan PJAS, misalnya dalam pengelolaan kantin baik sumber dana maupun praktik operasionalnya, untuk itu perlu ditingkatkan lagi sosialisasi berupa *sharing* dari berbagai sekolah yang telah berhasil dalam penerapan program.

Evaluasi Tahap *Outcome* Program Intervensi Keamanan PJAS

Dampak dan manfaat dari program ini adalah meningkatkan kemandirian komunitas sekolah dalam menjamin pemenuhan kebutuhan PJAS yang dikonsumsi dalam kondisi aman, bermutu dan bergizi. Berdasarkan Tabel 6 dan 7, keberhasilan Program Intervensi Keamanan PJAS di Provinsi DIY juga dibuktikan dengan telah diraihnya sekolah yang bersertifikasi PBKPKS dan diraihnya sejumlah prestasi yang telah dicapai oleh sekolah-sekolah di Provinsi DIY pada tingkat nasional.

Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pangan, keamanan pangan adalah kondisi dan upaya yang diperlukan untuk mencegah pangan dari kemungkinan cemaran biologis, kimia, dan benda lain yang dapat mengganggu, merugikan, dan membahayakan kesehatan manusia serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat sehingga aman untuk dikonsumsi. Hasil pengawasan melalui sampling dan pengujian PJAS oleh BBPOM di Yogyakarta, pada tahun 2021 jumlah PJAS yang tidak memenuhi syarat mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2020.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat dinilai bahwa BBPOM di Yogyakarta telah terbukti berkomitmen untuk mempertahankan keberhasilan Program Intervensi Keamanan PJAS ini meskipun pada masa pandemi COVID-19, dengan menerapkan seluruh aspek komunikasi, sesuai dengan indikator capaian program Intervensi Keamanan PJAS, yaitu meningkatnya pengetahuan, sikap dan perilaku komunitas sekolah, menurunnya angka pangan jajanan anak sekolah yang mengandung bahan berbahaya, terwujudnya sekolah bersertifikat PJAS Aman Level 1/Level 2/Piagam Bintang Keamanan Pangan Kantin Sekolah (PBKPKS) dan atau diraihnya prestasi di lomba sekolah pangan aman tingkat nasional.¹⁶

Program Intervensi Keamanan PJAS di DIY sudah berhasil dengan tercapainya target jumlah dan kualitas, namun keberhasilan Program Intervensi Keamanan PJAS masih bisa ditingkatkan lagi dari segi jumlah dan kualitas persebarannya serta dari jenis sekolahnya (sekolah umum dan sekolah yang berbasis agama). Dari jumlah dan kualitas persebarannya, Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman masih mendominasi, dibandingkan dengan Kabupaten Gunungkidul dan Kulon Progo. Diperlukan upaya-upaya komunikasi yang lebih intensif agar kabupaten lain dapat lebih meningkatkan partisipasinya dalam mengikuti Program Intervensi Keamanan PJAS misalnya dengan mengadakan kegiatan-kegiatan khusus di kabupaten yang menjadi sasaran atau melaksanakan audiensi secara khusus kepada pimpinan instansi dimana sekolah tersebut bernaung, yaitu Dinas Pendidikan dan Kementerian Agama.

Berdasarkan wawancara dengan 4 pegawai lintas sektor terkait, dampak/ manfaat program Intervensi Keamanan PJAS yang dirasakan yaitu adanya pemantauan, tersedianya makanan jajanan aman di lingkungan sekolah untuk meminimalisasi keracunan pangan, meningkatkan pengetahuan anak sekolah tentang jajanan yang sehat untuk dikonsumsi, serta terjaganya keamanan, mutu, dan kualitas PJAS. Tindak lanjut yang akan dilakukan oleh lintas sektor setelah Program Intervensi Keamanan PJAS selesai dijalankan yaitu melakukan pemantauan/monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan untuk produk pangan aman di sekolah/institusi pendidikan setelah dilakukan intervensi dan terus melakukan inovasi baru untuk peningkatan pelayanan.

Manfaat program secara umum adalah dapat meningkatkan derajat kesehatan bagi komunitas sekolah terutama anak-anak dan mendukung upaya penurunan *foodborne disease*, diantaranya angka KLB Keracunan Pangan. Pengetahuan *food hygiene* dan *foodborne disease* serta praktik *food hygiene* yang kurang dapat meningkatkan resiko penularan *food-borne disease*.¹⁷ Untuk itu, komunikator perlu terus meningkatkan ragam pesan berupa pengetahuan dan praktek tentang keamanan pangan terutama dari segi praktek higienis dan sanitasinya. Ragam media yang digunakan juga dapat ditingkatkan, misalnya melalui iklan atau *talk show* di media elektronik, pemasangan baliho, videotron, SMS *Blast*, dan lain-lain agar dapat diterima oleh penerima pesan lebih luas lagi, tidak terbatas pada komunitas sekolah yang diintervensi saja, tetapi juga para produsen dan pedagang makanan yang dikonsumsi oleh para siswa dan juga komunitas sekolah.

Kesimpulan

Perencanaan Program Intervensi Keamanan PJAS pada tahap *input* yang meliputi pemilihan sasaran, metode penyampaian, tahapan pelaksanaan, media, materi dan evaluasi yang dilakukan sudah dapat dilaksanakan dengan baik pada masa pandemi COVID-19. Agar hasil lebih maksimal perlu ditingkatkan dalam hal komunikasi terutama dalam penyampaian materi dan survei. Pada tahap *output*, pelaksanaan dan implementasi Program Intervensi Keamanan PJAS sudah baik, namun ada beberapa aspek komunikasi yang masih perlu diefektifkan lagi agar program dapat berjalan optimal. Pada tahap *outcome*, capaian Program Intervensi Keamanan Pangan PJAS di Provinsi DIY berupa sekolah yang telah diintervensi, sekolah bersertifikat PJAS aman Level 1/ Level 2/ PBKPKS atau yang berprestasi dalam lomba tingkat nasional sudah mencapai lebih dari 50%, perlu peningkatan dalam hal pemerataan sasaran di tiap kabupaten/kota dan prestasi yang diraih dalam lomba tingkat nasional belum ada dari tingkat SMP dan SMA.

Rekomendasi

1. Tahap *input*: penyampaian materi dan survei Program Intervensi Keamanan Pangan PJAS dalam bentuk *softcopy* atau *link* kurang mudah dipahami sehingga perlu dibuat dalam bentuk *hardcopy*.
2. Tahap *output*: meningkatkan ragam media yang digunakan dalam Program Intervensi Keamanan Pangan PJAS (seperti menggunakan media sosial, baliho, videotron, SMS *blast*, dan iklan) serta diperlukan kegiatan *sharing* dari berbagai sekolah yang telah berhasil dalam penerapan program.
3. Tahap *outcome*: mengoptimalkan pemerataan sasaran setiap kabutapten/kota dan meningkatkan prestasi dalam lomba PJAS tingkat nasional dengan melaksanakan audiensi kepada instansi terkait serta perlu melakukan pengukuran lebih lanjut terhadap dampak peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku komunitas sekolah dalam memilih makanan jajanan yang aman serta analisis hubungan dengan kejadian *foodborne disease* termasuk KLB Keracunan Pangan di wilayah Provinsi DIY.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada Kepala BBPOM di Yogyakarta, lintas sektor dan sekolah-sekolah di Provinsi DIY atas dukungan dalam pelaksanaan audit komunikasi Program Intervensi Pangan PJAS serta kepada Dr. Khoirul Himmi Setiawan (Pusat Riset Biomaterial, Badan Riset dan Inovasi Nasional) dan Dr. Basuki Agus Suparno, M.Si. serta Prayudi, M.A., Ph.D. (Dosen Magister Ilmu Komunikasi Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta) atas masukan dan sarannya dalam penyempurnaan penulisan hasil penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Sediaoetama AD. Ilmu gizi. 1st ed. Jakarta: Dian Rakyat; 2006.
2. Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan. Indonesia; 2012.
3. Nurbiyati T, Wibowo A. Pentingnya memilih jajanan sehat demi kesehatan anak. J Inov dan Kewirausahaan. 2014;3(3):192–6.
4. Nurmawati S, Prodjosowoyo S, et.al. Faktor risiko penyebab *foodborne disease*

- pada siswa SD. *J Sist Kesehat.* 2019;4(4):180–4.
5. Badan Pengawas Obat dan Makanan. Laporan tahunan badan pengawas obat dan makanan 2020. Jakarta; 2021.
 6. Badan Pengawas Obat dan Makanan. Kerangka acuan kerja (KAK) pengawalan kegiatan program pangan jajanan anak sekolah (PJAS) Tahun 2021. Indonesia; 2021.
 7. Mohammed R, Bungin B. *Audit komunikasi.* 1st ed. Bandung: Prenada Media Group; 2015.
 8. Trisnawati F, Lestari P, Prayudi. *Audit komunikasi program jogja belajar budaya.* *J Ilmu Komun.* 2018;17(3):207–23.
 9. Jelita Y. *Audit Komunikasi kampanye stop narkoba badan narkotika nasional kabupaten serdang bedagai.* *J Ilmu Komun.* 2018;4(4):473–93.
 10. Hardjan A. *Audit komunikasi, teori dan praktek.* Jakarta: PT. Grasindo; 2019.
 11. Macnamara J. *Revisiting the disciplinary home of evaluation: new perspectives to inform PR evaluation standards* [Internet]. *Researchgate.com.* 2017 [cited 2021 Feb 25]. Available from: <https://www.researchgate.net/publication/336769009>
 12. Gregory A. *Planning and managing public relations campaigns 3rd ed* [Internet]. New Delhi: Replika Press. 2010 [cited 2021 Feb 25]. Available from: www.koganpage.com
 13. Hastono S. *Analisis data pada bidang kesehatan.* Depok: PT. Raja Grafindo Perkasa; 2016.
 14. Masmuh A. *Komunikasi organisasi dalam perspektif teori dan praktek.* Malang: UMM Press; 2013.
 15. Yasir. *Pengantar ilmu komunikasi.* Pekanbaru: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau; 2009.
 16. Dayana F. *Komunikasi penyuluhan dan adopsi inovasi.* *J Ilmu Sos Fak ISIPOL-UMA.* 2011;4(2):111–23.
 17. Fitria D. *Faktor-faktor Pencegahan food-borne disease pada pedagang makanan.* *J Ilm Mhs Fak Keperawatan.* 2018;3(3):223–30.